

Pengaruh Upah Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia

Ihsanul Fikri¹, Alianis²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: o4ihsanulfikri@gmail.com, alianis2911@yahoo.com

Info Artikel

Diterima:
21 Januari 2023

Disetujui:
11 Februari 2023

Terbit daring:
01 Maret 2023

DOI: -

Abstract

The purpose of this research is to find out and analyze how wages, economic growth and inflation affect unemployment in Indonesia. The research data was obtained from secondary data, namely data from the Indonesian Central Bureau of Statistics. The dependent variable in this study is unemployment while the independent variables consist of wages, economic growth and inflation. The analysis used in this study is panel data regression analysis by applying the Random Effect Model (REM) method. The results of the study show that wages have a negative and significant effect on unemployment in Indonesia, while economic growth and inflation have a negative and insignificant effect on unemployment in Indonesia

Keywords: Wage, Economic Growth, Inflation, Unemployment

Sitasi:

Fikri, I., & Alianis (2023). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 5(1).

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini guna mengetahui dan menganalisa terkait bagaimana pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Data penelitian ini didapat dari data sekunder, yakni data dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Variabel terikat pada penelitian ini ialah pengangguran sedangkan variabel bebasnya terdiri atas upah, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Analisa yang diterapkan pada penelitian ini yakni analisis regresi data panel dengan menerapkan metode *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya upah mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia

Kata Kunci: Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran

Kode Klasifikasi JEL: E24, F43, P24, J64

PENDAHULUAN

Di setiap negara terkhusus negara yang sedang berkembang, umumnya banyak ditemui suatu permasalahan yang sama. Salah satu permasalahannya ialah sulitnya mengontrol laju peningkatan angka pengangguran. Hal ini terjadi dikarenakan laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi namun tidak diiringi dengan pertumbuhan kesempatan kerja yang juga meningkat. Pada kenyataannya lapangan kerja di Indonesia jumlahnya tidak sebanyak angkatan kerjanya. Sehingga hal tersebut menjadikan banyaknya pengangguran yang menjadi permasalahan serius bagi negara.

Indonesia menempati peringkat ke 4 sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk paling banyak didasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, dimana Indonesia per tahun 2020 memiliki jumlah penduduk 273,5 juta jiwa. Apabila lapangan pekerjaan tidak cukup tersedia dan tidak memadai dengan jumlah penduduk yang ada maka jumlah pengangguran akan tinggi. BPS telah mencatat bahwasanya total pengangguran di Indonesia mencapai 8,75

juta orang per Februari 2021. Dimana dari hasil perhitungan tersebut telah terjadi peningkatan sejumlah 26,26% dibanding tahun sebelumnya yakni sejumlah 6,93 juta orang.

Pengangguran menjadi salah satu persoalan negara yang hingga saat ini belum tuntas dalam pengatasannya oleh pemerintah. Permasalahan mengenai pengangguran ini menjadi suatu persoalan yang penting dalam mendapat perhatian khusus, dikarenakan pengangguran memiliki potensi dapat menimbulkan beragam tindakan kriminal, gejolak sosial, politik hingga kemiskinan. Menurut Effendy (2019) Pengangguran dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi antara lain tingkat upah yang berlaku, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi suatu negara. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk melakukan pengukuran mengenai angka pengangguran adalah “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)”.

Menurut Effendy (2019) salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat pengangguran yakni tingkat upah. Sucitrawati (2011) menyebutkan bahwa tingkat upah memberikan pengaruh pada tingkat pengangguran baik positif dan negatif. Pengaruh secara negatifnya ialah kenaikan tingkat upah nantinya akan menjadikan kenaikan pada biaya produksi yang mana dapat menjadi penyebab kenaikan harga produk. Selanjutnya kenaikan harga produk ini nantinya akan menimbulkan tanggapan yang negatif bagi konsumen sehingga menjadikan pembelian berkurang. Keadaan tersebut menjadikan produsen mengurangi produksi dan nantinya akan memberikan pengaruh pada pengurangan karyawan dan pada akhirnya pengangguran menjadi meningkat. Sedangkan pada pengaruh positifnya ialah dapat dilihat dari total penawaran tenaga kerja, yang mana adanya kenaikan tingkat upah dapat menjadikan penawaran tenaga kerja mengalami kenaikan sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran.

Dalam pasar tenaga kerja penetapan upah merupakan suatu hal yang krusial, dimana dalam perundangan telah ditetapkan nilai upah minimum yang harus perusahaan bayarkan pada tenaga kerjanya (Mankiw, 2013). Upah minimum ialah standar minimal yang telah ditetapkan untuk digunakan para pengusaha atau pelaku industri dalam memberikan upah kepada pekerjanya dalam lingkungan usaha, dimana setiap provinsi yang ada di Indonesia memiliki upah minimum yang berbeda-beda karena perbedaan pemenuhan kebutuhan hal ini disebut dengan Upah Minimum Provinsi (UMP). Kebijakan pemerintah atas penetapan upah minimum dapat berpengaruh terhadap angka pengangguran. Adanya perubahan upah akan berpengaruh pada besar kecilnya penawaran kerja.

Pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi) atau “Produk Domestik Bruto” (PDB). PDB didefinisikan sebagai nilai keseluruhan dari hasil akhir yang didapat pada suatu kegiatan ekonomi baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun asing yang bertempat tinggal di negara yang bersangkutan. Sehingga, dalam pengukuran secara umum guna melihat laju pertumbuhan ekonomi ialah pada persentase perubahan PDB dalam skala nasional atau persentase perubahan PDRB dalam skala provinsi atau kabupaten/kota (Suripto & Subayil, 2020). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan merupakan kondisi yang harus dipertahankan suatu negara demi kelangsungan pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan menjadikan produksi barang dan jasa naik juga sehingga standar hidup akan ikut mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadikan kesempatan kerja menjadi lebih terbuka secara luas dan menjadikan angka pengangguran turun.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Inflasi dapat memberikan pengaruh yang positif serta negatif tergantung dari besaran inflasi yang terjadi. Inflasi yang rendah akan memberikan dampak positif sehingga dapat mendorong perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional serta mendorong investasi. Sedangkan jika inflasi terlalu tinggi nantinya dapat menjadikan perekonomian menjadi lemah, biaya produksi bertambah, investasi berkurang dan menurunkan daya beli para penerima

pendapatan tetap seperti pegawai negeri, karyawan swasta atau kaum buruh. Inflasi juga dapat menguntungkan pihak produsen jika pendapatan yang didapat lebih besar dibanding biaya kenaikan produksi. Tetapi jika inflasi mempengaruhi biaya produksi yang semakin meningkat akan menjadikan produsen merugi sehingga akan mengurangi produksinya hingga tenaga kerjanya.

Upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi merupakan masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat yang dapat mempengaruhi pengangguran. Sopianti & Ayuningsasi (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran”. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan Suhendra & Wicaksono (2020) menjelaskan bahwa upah, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulya Pratomo & Setyadharma (2020) menjelaskan bahwa “upah pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran”. Namun menurut penelitian yang dilakukan Hertzmark & Chavez (1976) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran. Pramudjasi et al (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “upah berpengaruh signifikan negatif terhadap pengangguran”.

Menurut Silalahi (2013) Pengangguran atau tuna karya ditunjukkan pada seseorang yang tidak memiliki sama sekali pekerjaan, sedang melakukan pencarian pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama satu minggu atau seseorang yang sedang berupaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pengangguran menjadi salah satu persoalan ekonomi yang sering mendapat perhatian khusus, karena adanya pengangguran maka produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga nantinya akan timbul permasalahan yang baru seperti kemiskinan hingga masalah sosial yang lainnya.

Salsabella et al., (2020) mengungkapkan bahwasanya salah satu indikator pengangguran yang perlu mendapat tindakan ialah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dimana TPT mampu menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja. TPT dapat menunjukkan jumlah pencari kerja yang tidak mendapat pekerjaan yang dicarinya, sehingga mereka benar-benar tidak memiliki pendapatan. Pengangguran terbuka turut terlibat dalam proses produksi sehingga mereka tidak mendapat balas jasa. Permasalahan pengangguran terbuka ini menjadi semakin kompleks untuk negara yang tidak mengenal tunjangan yang diperuntukkan bagi pengangguran (*unemployment benefit*). Penganggur jenis ini tidak memperoleh sumber penghasilan sehingga mereka rentan masuk dalam kelompok miskin, dari hal ini memaparkan bahwa permasalahan mengenai pengangguran tidak hanya berdampak pada bidang ketenagakerjaan saja, melainkan juga merambah pada bidang lainnya salah satunya ialah bidang sosial.

Nyoman & Karmini (2014) menyebutkan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi dapat disebabkan karena adanya pengaruh dari variabel-variabel ekonomi seperti tingkat upah, laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa “tingkat upah dan inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran”.

Berdasar UU No.13 Tahun 2003 dalam Dernbrug (2012), upah ialah hak yang didapat oleh pekerja/buruh dalam bentuk uang sebagai imbalan yang diberikan pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerjanya yang penetapannya dan pembayarannya didasarkan pada suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan mereka lakukan. Dengan kata lain upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, dimana cakupannya tidak hanya komponen gaji/upah, melainkan juga uang lembur dan tunjangan lainnya yang didapatkan secara rutin.

Mankiw (2012) memaparkan jika tingkat upah mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi peningkatan jumlah pengangguran, karena salah satu hal yang menyebabkan tingginya pengangguran ialah adanya kekakuan upah, yakni gagalnya upah dalam melakukan penyesuaian hingga penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya (G. N. Mankiw, 2012). Penetapan upah minimum yang lebih rendah menjadikan perusahaan lebih banyak menyerap tenaga kerja sehingga pengangguran menjadi berkurang. Keynes dalam bukunya "*The General Theory*" mengungkapkan bahwasanya peningkatan dalam kesempatan kerja dapat terjadi jika tingkat upah mengalami penurunan.

Pramudjasi et al., (2019) menemukan bahwa "upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran". Artinya apabila upah mengalami kenaikan maka akan menjadikan jumlah pengangguran berkurang, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini juga didukung Sucitrawati (2011) yang menemukan bahwa "upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran".

Jhingan (2016) menjelaskan pertumbuhan ekonomi menjadi suatu kenaikan jangka panjang dalam kapabilitas negara untuk menyediakan beragam jenis barang ekonomi kepada masyarakatnya, kemampuan ini harus diimbangi dengan kemajuan teknologi dan turut serta kelembagaan yang baik. Mankiw (2012) menjelaskan bahwa keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dipaparkan melalui teori Hukum Okun, yakni suatu hukum yang diperkenalkan oleh Arthur Okun dalam pengujian secara empiris hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Hukum Okun mengindikasikan bahwa ada korelasi negatif yang terjalin antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Dimana pertumbuhan ekonomi akan menjadikan lapangan kerja meningkat sehingga kesempatan kerja juga akan meningkat juga yang mana menjadikan berkurangnya jumlah pengangguran.

Muminin (2017) memaparkan hasil penelitiannya bahwa "pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran". Hal ini menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penambahan lapangan kerja sehingga kesempatan kerja meningkat, peningkatan kesempatan kerja akan menambah penyerapan tenaga kerja sehingga berdampak pada penurunan pengangguran. Hasil penelitian ini didukung (Muslim, 2014) yang menemukan "indikator pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran".

Soesastro (2005) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kondisi yang dikarenakan dari tidak adanya keseimbangan antara permintaan barang dengan persediaannya, dimana permintaan lebih banyak dari persediaan. Semakin besar nilai inflasi maka akan semakin besar dampak yang ditimbulkannya bagi perekonomian. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus dan keduanya saling memberikan pengaruh. Inflasi juga dapat disebut sebagai ukuran terbaik dalam perekonomian pada suatu negara, tetapi tidak dapat diartikan jika inflasi yang terjadi tinggi menjadi perekonomiannya semakin baik dan menjadikan masyarakat sejahtera.

Philips dalam Mankiw (2012) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh pada hubungan secara negatif atas tingkat pengangguran. Gambaran Philips atas inflasi dideskripsikan sebagai sebaran hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran yang didasarkan pada asumsi bahwasanya inflasi adalah refleksi dari kenaikan permintaan yang agregat. Dengan adanya peningkatan tersebut maka berdasar teori permintaan, jika permintaan naik maka menjadikan harga juga naik. Dengan tingginya harga inflasi yang ada dalam pemenuhan permintaan tersebut menjadikan produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah jumlah tenaga kerja. Sehingga akibat yang ditimbulkan dari meningkatnya permintaan tenaga kerja menjadikan adanya kenaikan harga sehingga pengangguran menjadi berkurang. Tutupoho (2019) menemukan bahwa "inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran". Hal ini dapat terjadi karena naiknya permintaan agregat, berdasar teori permintaan jika permintaan meningkat maka harga juga ikut meningkat. Dengan tingginya harga yang terjadi dalam pemenuhan permintaan menjadikan produsen meningkatkan jumlah produksinya dan secara tidak langsung menambah jumlah tenaga kerja yang mana menjadikan pengangguran berkurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder panel tiap tahun pengangguran, upah, pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2019, yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Dalam melakukan analisa menerapkan regresi data panel. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{PENGANGGURAN}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{LOGUPAH}_{it} + \beta_2 \text{PE}_{it} + \beta_3 \text{INF}_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Dimana, Pengangguran melambangkan tingkat pengangguran, α adalah konstanta, UPAH melambangkan tingkat upah, PE adalah pertumbuhan ekonomi, INF adalah inflasi, $\beta_{(1,2,3)}$ adalah Koefisien Regresi Masing-masing Variabel Independen, u adalah error term, i adalah Menunjukkan wilayah (34 Provinsi di Indonesia) dan t adalah Menunjukkan waktu (2012-2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam model persamaan diterapkan model *Random Effect Model* (REM) yang mana merupakan model yang paling baik untuk diterapkan pada penelitian ini. Berikut hasil regresi panel pertama dengan menerapkan REM termuat dalam tabel 1.

Tabel 1. Random Effect Model

Variabel	Koefisien	t-stat	Prob
C	15.835	2.500	0.0000
UPAH	-0.744	0.168	0.0000
PE	-0.015	0.019	0.4321
INF	-0.005	0.020	0.780
R-Squared	0.084		
Prob-F	0.000		

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews

Berdasar Tabel 1 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,084, artinya upah, pertumbuhan ekonomi dan inflasi tahun sebelumnya memberikan pengaruh sebesar 8,4% terhadap pengangguran di Indonesia. Sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Pengangguran_{it} = 15.835 - 0.744 LogUpah_{it} - 0.015 PE_{it} - 0.005 INF_{it} + U_{it} \quad (2)$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat ditafsirkan, upah berpengaruh negatif terhadap Pengangguran dengan koefisien regresi sebesar -0.744. Artinya, jika upah mengalami peningkatan 1 % maka pengangguran akan mengalami penurunan 0.744 % dan sebaliknya. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Pengangguran dengan koefisien regresi sebesar -0.015. Artinya jika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan 1 % maka pengangguran mengalami penurunan sebesar 0.015 % dan sebaliknya. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran dengan koefisien regresi sebesar -0.005. Artinya jika inflasi mengalami peningkatan 1 % maka pengangguran akan mengalami penurunan 0.005 %, dan sebaliknya.

Pengaruh Upah terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis, secara parsial “upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran”. Artinya ketika upah meningkat, maka pengangguran akan menurun. Sebaliknya ketika upah turun pengangguran akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori A.W Phillips yang disebut “Teori Kurva Phillips” yang mana menjelaskan bahwa dalam jangka pendek didapati hubungan negatif pada peningkatan tingkat upah pada pengangguran. Kekakuan upah dikarenakan adanya penetapan jumlah upah minimum oleh pemerintah yang tidak disesuaikan dengan keadaan pasar dan terdapatnya kekuatan dari serikat kerja yang ingin melakukan peningkatan kesejahteraan dengan adanya peningkatan upah minimum G. N. Mankiw, (2012). Kenaikan upah minimum akan memotivasi calon pekerja dalam mencari pekerjaan dan menerima tawaran pekerjaan yang ada dimana ini menjadikan pengangguran dapat berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramudjasi et al., (2019) yang menyatakan bahwa hubungan antara upah minimum terhadap pengangguran negatif signifikan. Artinya pada saat upah minimum meningkat maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Apabila penetapan upah dilakukan pada suatu daerah terlalu rendah maka akan menimbulkan pertambahan jumlah pengangguran. Dengan meningkatnya upah akan memotivasi masyarakat untuk bekerja sehingga akan menekan jumlah angka pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggi & Setiawan, (2021) yang menyatakan bahwa “upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2002-2019”. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan upah akan menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Upah minimum akan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di pasar kompetitif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upah minimum merupakan ukuran yang besar dalam menurunkan tingkat pengangguran. Dengan diterapkannya kebijakan peningkatan upah minimum akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk bekerja.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis, secara parsial terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Artinya meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi turun pengangguran akan meningkatkan pengangguran. Namun pengaruhnya tidak signifikan atau tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan pengangguran. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh permintaan tenaga kerja dikarenakan proses produksi di Indonesia cenderung padat modal, yaitu menggunakan modal dan penggunaan teknologi yang lebih modern dibanding menggunakan SDM yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kasanah et al., (2018) menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Jawa tengah negatif tidak signifikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh investasi yang dilakukan pemerintah lebih condong pada padatnya modal dan minimnya dukungan yang pemerintah berikan kepada pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang seharusnya turut mengurangi angka pengangguran. Yanti et al., (2017) juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran di wilayah Sulawesi. Pengaruh yang tidak signifikan variabel PDRB dikarenakan dari adanya peningkatan PDRB pada tiap wilayah di Sulawesi yang dialokasikan untuk beragam aktivitas ekonomi yang orientasinya pada sektor *riil* yang tidak menyerap tenaga kerja.

Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil analisis, secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Artinya ketika inflasi meningkat, maka pengangguran akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika inflasi turun pengangguran akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003) yakni pengangguran didasarkan pada suatu asumsi bahwasanya inflasi ialah refleksi dari kenaikan permintaan agregat. Jika terdapat kenaikan permintaan agregat maka sesuai teori permintaan, maka jika permintaan naik harga juga turut naik. Adanya kenaikan harga inflasi menjadikan produsen meningkatkan jumlah produksinya guna memenuhi permintaan sehingga produsen juga secara tidak langsung menambah jumlah tenaga kerjanya yang menjadikan pengangguran berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Attia Mohamed Omran & Bilan, (2021) yang menyatakan bahwa “hubungan antara inflasi terhadap pengangguran negatif”. Artinya pada saat inflasi meningkat maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Konsep dari Phillips Curve menyatakan bahwa “perubahan pengangguran dalam suatu perekonomian memiliki efek negatif terhadap inflasi”.

Sembiring & Sasongko, (2019) juga mengungkapkan bahwa penelitian ini membuktikan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2011 – 2017. Menurut hasil penelitian angka pengangguran yang mengalami penurunan dikarenakan naiknya inflasi yang menjadikan investasi menjadi meningkat, sehingga naiknya harga di pasar menjadikan iklim investasi semakin baik. Hal ini kemudian mendorong produktivitas dan penyerapan tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan eviews, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara parsial tingkat upah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran di Indonesia, (2) Secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, (3) Secara parsial inflasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. (4) Upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Sebesar 8,4 persen pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggi, F., & Setiawan, Achma hendra. (2021). *Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2002-2019*. 10, 1–10.
- Attia Mohamed Omran, E., & Bilan, Y. (2021). The impact of inflation on the unemployment rate in Egypt: a VAR approach. *SHS Web of Conferences*, 107, 06009. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110706009>

- Dernbrug, T. F. dan M. K. (2012). *Makro Ekonomi, Konsep, Teori dan Kebijakan*. Erlangga.
- Effendy, R. S. (2019). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 14(1), 115–124. <https://doi.org/10.34152/fe.14.1.115-124>
- Hertzmark, E., & Chavez, A. (1976). The effect of economic growth on nutrition. *Ecology of Food and Nutrition*, 4(4), 257–259. <https://doi.org/10.1080/03670244.1976.9990437>
- Jhingan, M. (2016). *EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kasanah, Y. T., Hanim, A., & Suswandi, P. E. (2018). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2014. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7727>
- Mankiw, G. N. (2012). *Teori Makro ekonomi*. Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi* (Jilid 2). Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi 8). Salemba Empat.
- Mulya Pratomo, A., & Setyadharma, A. (2020). The Effect of Wages, Economic Growth, and Number of Industries on Unemployment. *KnE Social Sciences*, 2020, 1266–1279. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6677>
- Muminin, M. A. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015*. 1.
- Muslim, M. R. (2014). *Pengangguran terbuka dan determinannya*. 15, 171–181.
- Nyoman, N., & Karmini, N. L. (2014). PENGARUH TINGKAT INFLASI, LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BALI. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(10), 460–466. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9393>
- Pramudjasi, R., Juliansyah, & Lestari, D. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser. *Kinerja*, 16(1), 69–77.
- Salsabella, A. D., Hidayat, W., & Kusuma, H. (2020). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya Di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(2), 208–221. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i2.11485>
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 430. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21505>
- Silalahi, R. (2013). *Teori Ekonomi Makro*. Citapustaka Media Perintis.
- Soesastro, H. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*. KANISIUS.
- Sopianti, N. K., & Ayuningsasi, A. K. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(4), 216–225.
- Sucitrawati, N. P. (2011). *Pengaruh Inflasi, Investasi dan Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Bali*.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>
- Suripto, & Subayil, L. (2020). 35-Article Text-93-1-10-20200425. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127.
- Tutupoho, A. (2019). ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI MALUKU (STUDI KASUS KABUPATEN KOTA). *Cita Ekonomika*, XIII (2).
- Yanti, N. F., Anam, H., & Adda, H. W. (2017). Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi. *Jurnal Katalogis*, 5(4), 138–149.